

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan penelitian yang berisi penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian skripsi.

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (2022), hampir satu miliar penduduk dunia memiliki gangguan mental. Sedangkan di Indonesia sendiri, terdapat 26 juta atau sekitar 9,8% penduduk yang mengalami gangguan mental (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2019). Gangguan mental adalah kondisi klinis yang ditandai dengan hadirnya gangguan yang signifikan pada regulasi emosi, kognitif, dan perilaku individu yang mengganggu keberfungsian individu dalam kehidupan sehari-hari (WHO, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi masalah kesehatan mental dalam satu bulan terakhir pada masyarakat yang berusia ≥ 15 tahun di Jawa Barat adalah 4,4% yang menempati peringkat pertama dengan jumlah terbanyak di Indonesia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI, 2023).

1 dari 8 orang di dunia hidup dengan gangguan mental.

(Institute of Health Metrics and Evaluation, 2020; WHO, 2022)



Ilustrasi: penulis

Gambar 1. 1 Ilustrasi Individu dengan Gangguan Mental di Dunia (berdasarkan data Institute of Health Metrics and Evaluation (2020); WHO (2022))

Salah satu dampak dari banyaknya jumlah individu yang mengalami gangguan mental adalah individu yang berusia produktif akan semakin berkurang yang akan berdampak pada perkembangan dunia (Hadiansyah & Pragholapati, 2020; Laila et al., 2019). Selain itu, gangguan mental juga berdampak pada kehidupan pribadi, keluarga, hubungan sosial, dan berbagai elemen penting di

hidup manusia (Anggraini & Sukihananto, 2022). Hal tersebut diperparah dengan upaya penanganan isu kesehatan mental di Indonesia belum cukup efektif (Winurini, 2023). Terlebih, angka penderita gangguan mental dapat meningkat karena sikap masyarakat yang tidak mendukung kehadiran individu dengan gangguan mental (Islamiati et al., 2018). Sikap terhadap gangguan mental merujuk pada penilaian secara evaluatif yang tercipta berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dalam berinteraksi dengan individu dengan gangguan mental (Ririn & Ariana, 2021). Sikap masyarakat terhadap gangguan mental terbagi menjadi dua, yaitu sikap positif (penerimaan, mengakui, menyetujui dan memaklumi, iba, perhatian, serta tidak membenci individu tersebut) dan sikap negatif (marah, mengucilkan, apatis, merasa lelah dan tidak suka menghadapi individu dengan gangguan mental, menghindari, serta sengaja tidak melibatkan mereka dalam bermasyarakat) (Asriani et al., 2020; Yusuf et al., 2016). Pada beberapa penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki sikap negatif terhadap individu dengan gangguan mental (Adilamarta, 2011; Susyanti & Hapsari, 2018; Usraleli et al., 2020; Wiharjo, 2014).

Salah satu faktor yang memengaruhi sikap masyarakat mengenai gangguan mental adalah pengetahuan tentang kesehatan mental atau gangguan mental (Asriani et al., 2020; Hartanto et al., 2021; Hartini et al., 2018; Hasanah, 2019; Ririn & Ariana, 2021; Sari & Yuliasuti, 2018; Susyanti & Hapsari, 2018; Usraleli et al., 2020). Pengetahuan yang baik dan tepat mengenai kesehatan mental ataupun gangguan mental dapat menciptakan sikap yang lebih positif terhadap gangguan mental (Asriani et al., 2020; Hartanto et al., 2021; Hartini et al., 2018; Hasanah, 2019; Ririn & Ariana, 2021; Sari & Yuliasuti, 2018; Susyanti & Hapsari, 2018; Usraleli et al., 2020). Rendahnya pengetahuan mengenai gangguan mental menyebabkan literasi kesehatan mental individu turut rendah (Mardliyyah & Asyanti, 2022; Škodová & Polčová, 2020). Literasi kesehatan mental merupakan kemampuan individu dalam menerapkan keterampilan serta pengetahuan yang diperoleh untuk memahami cara melakukan advokasi dalam isu perbaikan layanan kesehatan mental serta hak-hak yang berhubungan dengan layanan kesehatan mental itu sendiri (Kutcher et al., 2016). Literasi kesehatan mental juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengenali, mengetahui

cara untuk mendapatkan informasi dan bantuan, mengetahui dampak, mengetahui cara menjaga kesehatan mental, serta menerapkan pengetahuan mengenai gangguan mental untuk bertindak dan berperilaku di kehidupan sehari-hari (Jorm, 2019).

Jung et al. (2017) menjelaskan bahwa individu yang memiliki banyak pengetahuan tentang gangguan mental melalui literasi kesehatan mental cenderung lebih bersedia untuk berinteraksi atau berhubungan dengan individu yang memiliki gangguan mental. Ketersediaan untuk berinteraksi merupakan salah satu bentuk sikap masyarakat yang menerima individu dengan gangguan mental (Asriani et al., 2020; Yusuf et al., 2016). Susyanti dan Hapsari (2018) mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat yang memiliki sikap menyangkal atau menolak individu dengan gangguan mental disebabkan karena rendahnya pemahaman mereka yang disebabkan oleh pola pikir yang keliru mengenai gangguan mental. Hal tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman di masyarakat yang merupakan bentuk dari stigma gangguan mental yang menjadi faktor penentu sikap masyarakat terhadap gangguan mental (Ririn & Ariana, 2021; Suryaningsih et al., 2022). Kurangnya informasi atau pengetahuan juga dapat menyebabkan stigma gangguan mental hadir di tengah-tengah masyarakat (Abidin & Irwanto, 2021; Alfianto et al., 2019; Asti et al., 2016; Dewi et al., 2019; Hasanah, 2019; Parcesepe & Cabassa, 2013; Suryaningsih et al., 2022; Susyanti & Hapsari, 2018; Usraleli et al., 2020; Wahl et al., 2011).

Stigma merupakan fenomena atau permasalahan di masyarakat yang menyebabkan lingkungan sosial memberikan label negatif terhadap individu atau kelompok individu secara individual dan struktural yang melibatkan perilaku diskriminasi (*discrimination*), penolakan (*rejection*), penyangkalan (*denial*), dan isolasi (*isolation*) (Emmer et al., 2020; Laila et al., 2019; Subu et al., 2018). Menurut Kementerian Kesehatan RI, salah satu faktor yang menyebabkan isu kesehatan mental di Indonesia belum tertangani dengan baik adalah stigma kesehatan mental yang hadir di masyarakat (Ditjen P2P, 2020). Salah satu contoh stigma yang beredar di masyarakat adalah kehadiran individu yang mengalami gangguan mental dapat membahayakan masyarakat sekitar (Asti et al., 2016; Dewi et al., 2019; Winarti & Hatma, 2019). Masyarakat menganggap mereka

berperilaku abnormal, sehingga tidak jarang mereka dikucilkan dan disembunyikan oleh anggota keluarga serta lingkungan sekitar karena hadirnya rasa malu (Asti et al., 2016; Winarti & Hatma, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai pengaruh literasi kesehatan mental terhadap sikap masyarakat mengenai gangguan mental dengan stigma sebagai variabel moderator. Stigma ditempatkan sebagai variabel moderator untuk melihat apakah stigma gangguan mental dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi kesehatan mental terhadap sikap masyarakat mengenai gangguan mental. Terlebih, literasi kesehatan mental perlu ditilik lebih dalam jika membahas mengenai sikap mengenai gangguan mental (Fleary et al., 2022). Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Literasi Kesehatan Mental terhadap Sikap Masyarakat mengenai Gangguan Mental yang Dimoderasi oleh Stigma pada Masyarakat Dewasa di Jawa Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan peneliti di atas, maka rumusan masalah yang pada penelitian ini adalah apakah literasi kesehatan mental dapat memoderasi pengaruh stigma terhadap sikap masyarakat dewasa di Jawa Barat mengenai gangguan mental?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui stigma gangguan mental dapat memoderasi pengaruh literasi kesehatan mental terhadap sikap masyarakat mengenai gangguan mental pada masyarakat dewasa di Jawa Barat.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi mengenai literasi kesehatan mental, sikap masyarakat dewasa di Jawa Barat mengenai gangguan mental, dan stigma gangguan mental pada masyarakat dewasa di

Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai landasan dalam menyusun intervensi atau program untuk meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap gangguan mental, menjadi acuan untuk program psikoedukasi mengenai kesehatan mental yang dilakukan oleh tenaga ahli kesehatan mental dalam rangka meningkatkan literasi kesehatan mental dan mengurangi stigma gangguan mental pada masyarakat dewasa di Jawa Barat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian ini berisikan gambaran dari setiap bab pada penelitian ini agar penulisan skripsi lebih terarah. Berikut struktur organisasi penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan bagian pembahasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian yang memaparkan metode yang digunakan pada penelitian ini. Pada bagian ini berisikan desain penelitian, populasi, sampel, dan responden, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta analisis data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil pengolahan dan analisis data penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, peneliti memaparkan kesimpulan dari permasalahan penelitian. Selain itu, pada bagian ini juga berisi implikasi serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang muncul dari penelitian ini.